

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bagian terpenting dari setiap bisnis adalah laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. (Raymond Budiman 2020:3). Sedangkan Werner R. Murhadi (2019:1) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bahasa bisnis. Laporan keuangan adalah sumber daya yang berharga karena merinci kesehatan keuangan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai status keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang relevan bagi sebagian besar pengguna laporan dalam mengambil pilihan ekonomi, sebagaimana tercantum dalam pasal 3 PSAK No.1 Tahun 2015. Menurut para ahli di atas, laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dengan tujuan untuk menginformasikan kepada berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, dimana para *stakeholders* menggunakan informasi-informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bisnis (Jezovita: 2015). Laporan keuangan memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara pihak internal perusahaan (manajer atau dewan direksi) dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditor, pemasok, pemerintah, dan

masyarakat. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai cermin yang dibutuhkan oleh para investor untuk memahami kondisi perusahaan dimana saat pengambilan keputusan investasi tentunya investor harus mempertimbangkan efisiensi penggunaan uang tunai yang akan diinvestasikan pada suatu perusahaan karena akan berdampak pada jumlah keuntungan (*profit*) yang dapat diperoleh di masa yang akan datang.

Salah satu informasi penting yang digunakan sebagai tolak ukur dalam laporan keuangan adalah laba. Laba yang dipublikasikan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi (Nursya'adah: 2020). Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menyatakan data keuangan adalah ukuran paling penting dari efektivitas manajerial. Salah satu ukuran yang digunakan dalam bisnis adalah besarnya keuntungan atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan setiap tahunnya. Seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber dayanya untuk memaksimalkan keuntungan ditunjukkan oleh konsistensi (atau kekurangannya) dalam pendapatan tahunan yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Pentingnya informasi laba dalam laporan keuangan tercermin dari bagaimana laba digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak internal perusahaan menggunakan informasi laba untuk membantu pengambilan keputusan serta untuk mengembangkan kebijakan internal dalam perusahaan. Sedangkan, pihak luar (*external*) perusahaan seperti investor mempertimbangkan faktor informasi laba sebagai salah satu parameter utama saat membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, informasi laba yang

dilaporkan dalam laporan keuangan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tidak menyesatkan penggunanya.

Sebagai informasi penting yang seringkali digunakan sebagai pembanding untuk menarik sejumlah investor, ditengah ketatnya persaingan dalam dunia bisnis hingga menjadikan laba sebagai fokus utama bagi para manajer. Hal ini mendorong manajer untuk menetapkan laba sebagai tujuan yang harus dicapai bahkan menjadi target rekayasa. Praktik rekayasa laba yang seringkali dilakukan dalam perusahaan biasa disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba (*Earnings Management*) adalah upaya manajemen untuk mengubah atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan prosedur akuntansi selektif, percepatan transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau cara lain dengan tujuan mempengaruhi atau memanipulasi profitabilitas jangka pendek. Akibatnya, adanya aktivitas manajemen laba menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, sehingga dapat merugikan berbagai pemangku kepentingan jika laba yang miring menipu investor atau konsumen.

Manajemen laba memperdaya-gunakan teknik akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan secara positif dari sisi kegiatan bisnis dan posisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen laba adalah manipulasi angka keuangan melalui penggunaan teknik akuntansi yang secara artifisial meningkatkan laba yang dilaporkan. Untuk menggambarkan keadaan bisnis dengan lebih baik, manajemen memilih teknik akuntansi yang menyediakan data keuangan yang lebih akurat. Manajer akan mendapatkan insentif dan tunjangan lainnya berdasarkan keberhasilan perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan seperti yang dijelaskan dalam teori agensi (Fitri *et al*, 2018). Teori agensi (*agency theory*) milik Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa terdapat konflik perbedaan kepentingan antara investor atau Investor adalah pemilik perusahaan, sedangkan eksekutif menjalankannya. Hal ini juga mengakibatkan adanya pencapaian tujuan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Pemilik (*principal*) memberikan wewenang serta mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada manajer dengan tujuan untuk mengelola laba sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan pemilik dapat memperoleh *return* dalam bentuk pembagian deviden. Sedangkan, di sisi lain, manajer ingin memaksimalkan kepentingannya secara pribadi dengan tujuan untuk memperoleh bonus tambahan atau insentif. Adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dan pemilik (*asymetry information*), juga memberikan celah bagi manajer dalam mempengaruhi informasi laba perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Terdapat beberapa pola yang umum ditemui dalam praktik manajemen laba, antara lain adalah pola *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Beberapa kasus manajemen laba yang pernah terungkap di Indonesia, akan peneliti sajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Kasus Manajemen Laba di Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Skema Manajemen Laba	Keterangan
1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	2019	<p><i>Income Maximization</i> (Menaikkan laba)</p>	<p>Selisih antara laporan sebelumnya dengan laporan keuangan yang sudah di-<i>restatement</i> mencapai 4,68 triliun, dimana hasil <i>restatement</i> laporan keuangan tahun 2017 menunjukkan rugi bersih sebesar Rp. 5,23 triliun, sedangkan versi sebelumnya hanya merugi Rp. 551,9 miliar.</p> <p>Akibat temuan tersebut, perusahaan mengalami penurunan nilai yang signifikan kemudian BEI men-<i>suspend</i> saham AISA dengan harga Rp. 168 agar</p>

				investor terlindungi dari kerugian lebih lanjut.
<i>Sumber: www.cnbcindonesia.com</i>				
2.	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	2018	<i>Income Maximization - (Menaikkan Laba)</i>	Pada laporan keuangan tahun 2018, Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih yang sebagian besar berasal dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Terknologi senilai US\$

				<p>239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Namun, kerja sama ini sebenarnya merupakan piutang dengan kontrak berlaku selama 15 tahun ke depan. Meskipun demikian, Garuda sudah membukukan pendapatan dari kerja sama tersebut di tahun pertama dan mengakui sebagai pendapatan lain-lain. Akibatnya, perusahaan yang sebelumnya merugi berhasil mencatatkan laba. Setelah dilakukan <i>restatement</i> akhirnya terungkap bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun.</p>
<p><i>Sumber: www.finance.detik.com</i></p>				
3.	Bank	2017	<i>Income</i>	Manipulasi yang dilakukan

	Bukopin		<i>Maximization -</i> (Menaikkan Laba)	terkait dengan data kartu kredit, di mana sekitar 100.000 kartu kredit diduga dimanipulasi yang menyebabkan posisi kredit dan pendapatan komisi Bank Bukopin meningkat secara tidak wajar. Laba bersih Bank Bukopin dilaporkan telah dimanipulasi menjadi Rp. 183,56 miliar, sedangkan sebelumnya hanya Rp.1,08 miliar.
<i>Sumber: www.cnbcindonesia.com</i>				

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terkait kasus manajemen laba yang pernah terjadi dan dilaporkan terkhususnya di Indonesia, dapat dilihat bahwa kasus manajemen laba sudah terjadi sejak dahulu kala. Kasus yang disebutkan pada tabel di atas hanyalah 3 kasus dari banyaknya praktik manajemen laba yang marak terjadi. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba ini masih memerlukan perhatian lebih dari para pelaku bisnis untuk diamati secara lebih mendalam.

Selama ini, pihak manajemen yang melakukan praktik manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan kecurangan (*fraud*). Pelaporan keuangan yang

sudah direkayasa dengan manajemen laba dilakukan dengan cara, teknik, dan pola tertentu sehingga penyajian laporan keuangan dapat sesuai dengan yang diharapkan, dimana hal tersebut dianggap bertentangan dengan cara memperoleh laba dalam bisnis yang baik.

Tata kelola suatu perusahaan dapat menjadi salah satu indikator apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen laba atau tidak. Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengurusan dan pengawasan (*the way a company directed and controlled*) (Fakhrudin 2014:36). Sedangkan Bank Dunia (World Bank) dalam Effendi (2016:2) mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai seperangkat undang-undang, peraturan, dan aturan yang harus dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber daya perusahaan agar berfungsi secara efisien dalam rangka menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang. masa depan yang menguntungkan investor dan lingkungan secara keseluruhan. Pemangku kepentingan, seperti pemegang saham dan dewan direksi atau komisaris, semuanya terikat pada aturan tata kelola perusahaan (GCG). Dengan kata lain, GCG merupakan prosedur terbuka yang digunakan untuk menilai tujuan, hasil, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut penelitian (Laksono et al., 2022).

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah suatu proses yang dapat diukur sebagian melalui pengendalian resmi. Investor institusi adalah lembaga keuangan besar seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dana investasi, dan bank umum. Fungsi investor institusional dalam mengelola aset investasinya dan memantau perusahaan yang sahamnya mereka miliki sangatlah penting. (Brealey

dkk., 2017:841). Sangat menarik untuk melihat bagaimana kepemilikan institusional dapat mengubah aktivitas manajemen dalam hal manajemen laba. Karena mereka memiliki akses terhadap lebih banyak informasi dan sumber daya dibandingkan investor individu, investor institusi berpotensi memiliki dampak besar terhadap tindakan korporasi, khususnya manajemen laba, menurut Gitman dkk (2017:659).

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (GCG), seperti kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, berfungsi sebagai *internal check and balance* yang penting bagi setiap bisnis. Dewan komisaris memberikan nasihat kepada dewan direksi dan memantau kebijakan manajemen perusahaan serta arahan manajemen secara keseluruhan. Pengawasan dan bimbingan Dewan Komisaris tidak dirancang untuk menguntungkan satu kelompok atau individu tertentu di dalam Perusahaan, melainkan melayani Perusahaan secara keseluruhan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasnati (2014:27) mengatakan demikian. Pemantauan dan pengendalian manajemen secara independen paling baik dilakukan dengan memiliki komisaris dari luar organisasi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang lebih efektif dan memerlukan pembentukan dewan komisaris yang tidak memihak. Seorang komisaris dianggap independen apabila ia tidak mempunyai jabatan manajerial dalam perusahaan, bukan merupakan pemegang saham mayoritas, bukan merupakan pegawai, atau tidak mempunyai hubungan apa pun dengan pemegang saham mayoritas. (Hasnati, 2014:44).

Selain dua faktor diatas, praktik manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor *financial distress*. Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah

kondisi bermasalah dalam keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan bangkrut karena tidak bisa memenuhi kewajiban akibat kekurangan dana dalam melanjutkan usaha (Sucipto dan Zulfa, 2020). *Financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. (Utari *et al*, 2014:273). *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam keuangan yang menandakan sesaat sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Ketika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan, perusahaan mungkin menggunakan metode manajemen laba untuk meyakinkan investor. *Financial distress*, menurut penelitian sebelumnya (Puri dan Gayatri, 2018), berdampak pada teknik manajemen laba yang dilakukan manajemen. *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan uang tunai untuk memenuhi komitmen keuangannya. *Financial distress* diukur menggunakan DSCR dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurfajrina *et al*, 2016) dan (Arlinda *et al*, 2015). Menurut Altman (1983), yang teorinya sering dikutip mendukung penggunaan DSCR sebagai indikasi kesulitan keuangan, DSCR yang lebih rendah menunjukkan kemungkinan kesulitan keuangan atau risiko kebangkrutan yang lebih tinggi bagi suatu perusahaan.

Pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret, virus corona mulai memasuki Indonesia, hingga akhirnya *World Health Organization* (WHO) menetapkan status virus corona sebagai pandemi. Pandemi COVID-19 tentunya bukan hanya mengganggu kesehatan, tetapi juga berdampak hingga mengubah seluruh tatanan kehidupan semua negara termasuk mempengaruhi perekonomian Indonesia. Terjadinya *pandemic* COVID-19 mengakibatkan banyaknya penurunan dalam

berbagai bidang industri. Mengutip dari Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK (17:1) bahwa pertumbuhan ekonomi melambat akibat pandemi. Kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi karena aktivitas ekonomi menjadi terhambat oleh pandemi. Sejak ditetapkannya status pandemi pada Maret 2020, telah membuat perekonomian pada tahun tersebut anjlok. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang ditampilkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Triwulanan Y-on-Y



Sumber: *bps.go.id*

Pada gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan Indonesia mengalami penurunan signifikan hingga 2,97 pada Q1 2020, dimana pada tahun sebelumnya yaitu 2019 kuartal 4 tercatat PDB masih tumbuh hingga 4,97 bahkan pada Q3 2019 tercatat masih menyentuh angka 5,02.

Salah satu sektor yang terdampak pandemi COVID-19 adalah sektor pariwisata yang meliputi perhotelan dan restoran. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf); Sandiaga Uno mengatakan bahwa devisi sektor pariwisata Indonesia menurun akibat pandemi covid-19, dimana sektor pariwisata mengalami kontraksi yang luar biasa, dengan 3 (tiga) indikasi yaitu penurunan wisman (wisatawan mancanegara), devisa amblas dan tenaga kerja kreatif yang terkontraksi sekitar satu juta jiwa.

Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, 2015-2020



Sumber: *bps.go.id*

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wisatawan mancanegara secara kumulatif (Januari-Oktober) pada tahun 2019 adalah sebanyak 16.106.954 jiwa sementara pada 2020 adalah 3.718.221 jiwa, yang berarti bahwa jumlah ini menunjukkan penurunan sebesar 76,92%. Sementara untuk devisa sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 81%, yaitu pada tahun 2019 adalah sebesar 16,9 miliar dolar AS sedangkan pada tahun 2022 adalah 3,2 miliar dolar AS.

Dengan adanya fenomena pandemi COVID-19 di atas yang memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia, salah satunya terhadap sub-sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sub-sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Selanjutnya, peneliti mengambil periode 2019-2021 bukan hanya semata-mata karena periode tersebut merupakan periode tahun terbaru untuk melihat perkembangan-perkembangan terbaru, tetapi juga didasarkan pada fenomena COVID-19 seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, yang melatarbelakangi periode penelitian tersebut sehingga periode 2019-2021 menjadi sangat menarik untuk diteliti, dimana peneliti dapat mengamati

bagaimana kondisi ekonomi yang melambat dapat mempengaruhi perusahaan dan tindakan manajemen.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti terkait pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan *financial distress* terhadap manajemen laba ini, ditemukan penjelasan bahwa praktik manajemen laba didasari oleh sejumlah faktor yang beragam, dan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan variasi hasil yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Artinya terdapat inkonsistensi hasil antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Penelitian oleh Immanuel dan Hasnawati (2022) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya hasil penelitian oleh Inggriani & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian oleh Utami *et al*, (2021) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto dan Ahalik (2022) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kristyaningsih *et al*, (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu tersebut, peneliti termotivasi oleh adanya variasi hasil yang berbeda-beda dari penelitian-penelitian

sebelumnya bahkan dengan penggunaan indikator yang sama oleh peneliti satu dengan peneliti lainnya.

Berdasarkan riset dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menambahkan beberapa kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, mulai dari sisi 3 (tiga) variabel yang diteliti yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan *financial distress*, masih sulit untuk ditemukan pengaruhnya secara simultan pada penelitian-penelitian terdahulu terutama untuk variabel *financial distress* masih cukup jarang diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba. Selain itu, yang membedakan serta memberikan kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penentuan objek penelitian yaitu sub-sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang penentuannya didasarkan pada adanya fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi pada periode yang diamati sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembandingan dari tiap jenis sektor dan industri serta dapat melihat bagaimana suatu fenomena dapat saling mempengaruhi.

Sesuai dengan uraian permasalahan peneliti di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka berikut ini dapat dituliskan perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas dari objek materi penelitian ini. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada serta untuk mencegah permasalahan yang diangkat tidak menyebar dari objek materi penelitian yang telah ditentukan, maka batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan *Financial Distress* untuk dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba, dikarenakan variabel ini lah yang memiliki ketersediaan data yang mumpuni, dapat diakses serta layak diuji. Misalnya untuk variabel komite audit yang seharusnya bisa diteliti karena merupakan salah satu proksi GCG, namun data komite audit yang diperoleh memiliki nilai konstan atau sama untuk semua perusahaan yang terdaftar dalam sub-sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel ini. Oleh karena itu, data dari variabel tersebut tidak bisa diolah oleh SPSS.
2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *Debt Service Coverage Ratio (DSCR)* untuk

memprediksi kondisi *financial distress* dimana DSCR dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

3. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

Penentuan batasan-batasan masalah tersebut dilakukan agar permasalahan tidak menyebar secara lebih luas, sehingga peneliti dapat memaksimalkan penelitian ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan serta untuk menguji kembali agar dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *good corporate governance dan financial distress* terhadap manajemen laba. Secara lebih khusus berdasarkan latar belakang permasalahan serta perumusan masalah maka tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan *financial distress* secara simultan terhadap manajemen laba?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis dalam mengembangkan ilmu teori dan wawasan di bidang

ekonomi, khususnya kajian akuntansi keuangan, dimana dengan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *financial distress*, penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dan memengaruhi manajemen laba.

2. Peneliti berharap agar penelitian dapat menambah referensi penelitian yang sejenis yaitu mengenai pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *financial distress* terhadap manajemen laba.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan khususnya untuk sub-sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dengan memahami pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *financial distress* terhadap manajemen laba, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola risiko dan mempertahankan kualitas laporan keuangan.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini berisi konsep teori atau tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini serta penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis

terkait Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan *Financial Distress* dan Manajemen Laba. Selain itu, bab ini berisi Model Penelitian serta Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Populasi dan Metode Pengambilan Sampel yang meliputi Populasi dan Sampel serta Metode Pengambilan Sampel. Selanjutnya adalah Definisi Operasional Variabel, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab hasil analisis pembahasan ini terdiri dari beberapa subbab yaitu Gambaran Umum Objek/Data Penelitian, Hasil Analisis serta Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi Kesimpulan dan Saran atas penelitian yang telah dilakukan.